

Tersedia online di: journal.gunabangsa.ac.id

Journal of Health (JoH)

ISSN (online): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857



The Effect Of Stress and Optimism on Resilience for Parents with Children Leukemia at Ulin Hospital Banjarmasin

Pengaruh Stres dan Optimisme Terhadap Resilience pada Orang Tua dengan Anak Penyandang Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin

Rani Normaya Sari^{1*}, Umi Hanik Fetriyah², Muhammad Riduansyah³

Universitas Sari Mulia, Banjarmasin

ABSTRACT

Childhood Cancer is a life-threatening disease and the leading cause of child death in low- and middle-income countries. Families having children with cancer can have a negative impact on the well-being of parents. Long leukemia treatment has an impact on parents, therefore resilience is needed. Several factors affect resilience, namely stress and optimism. Knowing the relationship between stress and optimism on the resilience of mothers who have children with leukemia at Ulin Hospital, Banjarmasin. Analytical survey design and Cross-Sectional design. The sample is a mother who has 30 children with leukemia using a purposive sampling technique. The instrument uses a Stress Scale (PSS) questionnaire. Optimism uses the Life Orientation Test – Revised (LOT-R) questionnaire, resilience uses The Corner Davidson Resilience Questionnaire (CD-RISC) which has been tested for validity and reliability. Univariate data analysis was performed to determine the frequency and percentage, and bivariate was performed using Kalmogorov-Smirnov to determine the relationship between variables. The majority of mothers had 63.3% of severe stress, 56.7% of optimism and 53.3% of resilience. There is a relationship between stress and resilience obtained P value 0.015 (α 0.05). There is relationship between optimism and resilience obtained P value 0.003 (α 0.05). If the mother feels optimistic (optimism), the mother's level of resilience will be high and conversely, if the mother feels stressed, the mother's level of resilience will be low. Mothers are recommended to direct thoughts positively and be optimistic by doing things that mothers like and family and husband support is needed to help improve maternal resilience.

Keywords: Leukemia, Optimism, Resilience, Stress

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 26 Februari 2024
 Direvisi : 20 Juni 2024
 Disetujui : 21 Juni 2024
 Dipublikasi : 01 Juli 2024

KORESPONDENSI

Rani Normaya Sari
raninormayas@gmail.com

Copyright © 2024 Author(s)



Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

INTISARI

Kanker Anak adalah penyakit yang mengancam jiwa dan penyebab utama kematian anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Keluarga yang memiliki anak dengan penyandang kanker dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan orang tua. Pengobatan leukemia yang panjang menyebabkan dampak bagi orang tua oleh karena itu dibutuhkan resiliensi, beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi yakni stres dan optimisme. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan stres dan optimisme terhadap resilience ibu yang memiliki anak penyandang leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin. Desain survei analitik dan rancangan Cross-Sectional. Sampel adalah Ibu memiliki anak penyandang leukemia berjumlah 30 dengan teknik purposive sampling. Instrumen menggunakan kuesiner *Stress Scale* (PSS). Optimisme menggunakan kuesioner *Life Orientation Test – Revised* (LOT-R), Resiliensi menggunakan *The Corner Davidson Resilience Questionnaire* (CD-RISC) yang telah teruji validitas dan reabilitas. Analisis data univariat dilakukan untuk mengetahui frekuensi dan presentase, dan bivariat dilakukan menggunakan Kalmogorov-Smirnov untuk mengetahui hubungan antar variabel. Mayoritas ibu memiliki stres berat sebesar 63,3%, optimisme sebesar

56,7% dan resiliensi sebesar 53,3%. Ada hubungan stres dengan resiliensi didapatkan P value 0,015 (α 0,05). Ada hubungan optimisme dengan resiliensi didapatkan P value 0,003 (α 0,05). Jika ibu merasa optimis (optimisme) maka tingkat resiliensi pada ibu akan tinggi dan sebaliknya jika ibu merasa stres tingkat resiliensi ibu akan rendah. Ibu direkomendasikan untuk mengarahkan pikiran secara positif dan bersikap optimis dengan melakukan hal-hal yang disukai ibu serta diperlukan dukungan keluarga dan suami agar dapat membantu meningkatkan resiliensi ibu.

Kata Kunci: Leukemia, Optimisme, Resiliensi, Stres

PENDAHULUAN

Leukemia atau kanker darah adalah jenis kanker yang paling umum terjadi pada anak-anak. Menurut Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) (2020), mengemukakan bahwa terdapat 11.322 kasus baru kanker pada anak usia 0-9 tahun di Indonesia. Penderita Kanker anak di Kalimantan Selatan rata-rata berusia hingga 5-14 tahun dengan kasus sebanyak 4.453 (Riset kesehatan Dasar, 2018). Sejak 5 tahun terakhir di RSUD Ulin Banjarmasin terdapat 233 pasien anak yang menderita kanker leukemia, diketahui bahwa sejak Januari s.d Desember 2022 terhitung 68 pasien anak yang menyandang leukemia dan leukemia merupakan penyakit kanker tertinggi yang terjadi pada anak di RSUD Ulin Banjarmasin (Hematologi & Onkologi RSUD Ulin Banjarmasin, 2022). Orang tua dengan anak penyandang kanker membutuhkan perlindungan baik fisik maupun psikologis pada anak tersebut (Mustafa dkk., 2019). Keluarga memiliki anak dengan penyandang kanker dapat menyebabkan perasaan stres, peningkatan beban dan dapat menempatkan seluruh keluarga dalam bahaya dan dapat menyebabkan dampak negatif pada kesejahteraan orang tua (Mustafa dkk., 2019).

Walsh (2016) dalam Saputro dkk., (2021) menjelaskan bahwa resiliensi keluarga adalah kemampuan keluarga dalam menggunakan pontesinya untuk pulih, memperbaiki, dan bertumbuh dalam menghadapi permasalahan yang serius. Baiknya resiliensi keluarga ditandai dengan banyaknya potensi dan penguat sehingga dapat membesarkan anak-anaknya dengan baik dengan kasih sayang. Resiliensi merupakan faktor penting dalam menghadapi situasi krisis dalam merawat anak dengan kanker (Hasanah dkk., 2021). Faktor yang dapat membantu kemampuan

individu untuk pulih kembali dari kondisi yang tidak nyaman dan sebagai karakteristik kepribadian positif adalah resiliensi, hal ini dikarenakan resiliensi mampu beradaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber yang menyebabkan individu stres (Saputro dkk., 2021). Namun, jika orang tua memiliki resiliensi yang rendah maka dapat menyebabkan timbulnya perasaan negatif yang mempengaruhi peran dan fungsi orang tua dalam merawat anaknya (Fitryasari, Yusuf, Nursalam, Tristiana, & Nihayati, 2018).

Peningkatan resiliensi pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi diantaranya usia, gender, status sosial ekonomi, karakteristik kepribadian, religius, coping stres, efikasi diri (*self-efficacy*), kecerdasan, emosi, optimisme, kebersyukuran, gaya pola asuh, dan dukungan sosial (Saputro dkk., 2021). Stres dan optimisme menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat resiliensi (Saputro dkk., 2021). Individu yang optimis selalu mengharapkan hasil yang positif, bahkan jika situasinya tampak sulit. Seorang individu yang optimis memiliki kepercayaan diri dan ketekunan bahkan ketika kemajuannya lambat, percaya bahwa kesulitan dapat diatasi dan fokus pada perencanaan masa depan dan tidak ingin memikirkan masa lalu yang menyakitkan (Choirunnisa & Supriatna, 2019). Individu optimis biasanya memiliki emosi yang positif. Menurut Edraki, Mitra & Rambod (2018), orang tua yang menghadapi situasi dan peristiwa traumatis menciptakan kondisi dimana mereka merasa sulit membangun *personal defense* sehingga meningkatkan stres yang terjadi dan dampak negatif pada resiliensi yang terbentuk.

Kekhawatiran orang tua pada awal diagnosis anak memicu emosi seperti syok, tidak percaya, penolakan dan kemarahan (Nurfalah, 2019). Masalah-masalah akibat penyakit leukemia yang dapat memicu stres pada ibu ialah pengobatan yang cukup lama (kurang lebih 2 tahun), biaya pengobatan yang tergolong mahal, dan bisa menyebabkan kematian pada anak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wati & Qoyyimah (2018) menemukan bahwa sebagian orang tua anak penyandang kanker memiliki stres berat sebanyak 39%, stres sedang sebanyak 34%. Masalah yang dialami oleh orang tua dapat mempengaruhi fungsi keluarga dan kualitas hidup keluarga, dan dapat menjadi faktor risiko potensial untuk menyebabkan penurunan resiliensi bagi orang tua (Fitryasari dkk., 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian kuantitatif yang dilakukan di Negara Cina oleh Luo, dkk, (2022) yang menyebutkan bahwa faktor pendorong resiliensi yang paling tinggi adalah adanya sikap positif terhadap kanker anak, sedangkan tingkat kepercayaan diri yang lemah menjadi kendala utama. Di Indonesia sendiri terdapat penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa & Supriatna (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme dengan resiliensi pada ibu dengan anak penyandang leukemia. Hubungan ini memiliki koefisien korelasi sebesar 0.594 yang berarti terdapat hubungan kuat artinya jika ibu merasa optimis (optimisme) maka tingkat resiliensi ibu akan tinggi. Sebaliknya, jika ibu merasa pesimis (pesimisme) maka tingkat resiliensi ibu pun akan rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, Haryanti & Lusmilasari, (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan stres pengasuh dengan tingkat resiliensi orang tua penyandang kanker. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan p-value = 0,000 (<0,05) yang bermakna ada hubungan stres pengasuhan dengan resiliensi orang tua anak penyandang kanker.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Ulin Banjarmasin pada tanggal

30 Januari s.d 04 Februari 2023 didapatkan bahwa 6 (60%) orang dari 10 responden memiliki resiliensi diatas rata-rata kategori sedang dan 4(40%) memiliki resiliensi dibawah rata-rata kategori rendah, 5 (50%) orang dari 10 responden memiliki stres diatas rata-rata kategori tinggi dan 5(50%) orang memiliki stres dibawah rata-rata kategori rendah, 6 (60%) orang dari 10 responden memiliki sikap optimisme di atas nilai rata-rata kategori positif dan 4(40%) orang memiliki nilai dibawah rata-rata kategori negatif. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Stres dan Optimisme Terhadap Resilience Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Leukemia Di RSUD Ulin Banjarmasin”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif jenis survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua dengan anak penyandang leukemia di Ruang Hematologi dan Onkologi Tulip III di RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2022 berjumlah 68 anak penyandang Leukemia. Sampel penelitian ini sebanyak 30 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dan dipilih sesuai kriteria yang ditetapkan peneliti. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak penyandang leukemia yang dalam masa pengobatan, ibu merupakan pemberi perawatan utama pada anak penyandang leukemia, ibu tinggal bersama anak penyandang leukemia dan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah ibu menolak menjadi responden.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner dari *Stress Scale* (PSS) yang telah teruji validitas dan reabilitas oleh Hasanah, et al (2021). Optimisme menggunakan kuesioner *Life Orientation Test – Revised* (LOT-R) dari Carver & Scheier (1994) versi bahasa Indonesia oleh Choirunnisa & Umar (2019) yang telah teruji validitas dan reabilitas. Peneliti menggunakan kuesioner *The Corner Davidson Resilience Questionnaire* (CD-RISC) oleh (Connor & Davidson, 2003) versi bahasa indonesia oleh Balqis

(2020) untuk mengukur variabel terikat yang telah teruji validitas dan reabilitas.. Untuk mengetahui hubungan antar variabel digunakan analisis dengan uji alternatif *kolmogorov smirnov*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Leukemia Di RSUD Ulin Banjarmasin

Data Demografi Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	13	43,3
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	17	56,7
Total	30	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	24	80
Bekerja	6	20
Total	30	100

Tabel 2 Stres Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Leukemia Di RSUD Ulin Banjarmasin

Stres	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	11	36,7
Tinggi	19	63,3
Total	30	100

Tabel 3 Optimisme Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Leukemia Di RSUD Ulin Banjarmasin

Optimisme	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	17	56,7
Negatif	13	43,3
Total	30	100

Tabel 4 Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin

Resiliensi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	2	6,70
Sedang	12	40,0
Tinggi	16	53,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui usia ibu terbanyak adalah dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 17 orang (56,7%), mayoritas ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 24 orang (80%). Hasil penelitian menunjukkan kategori usia responden yang paling banyak adalah dewasa akhir (36-45

Penelitian ini telah layak etik dengan No. 672/KEP-UNISM/VI/2023.

tahun) sebanyak 17 orang (56,7%). Hal ini serupa dengan yang dijelaskan Bonanno, *dkk* (2010) dalam Salamah (2021) bahwa usia yang lebih tua lebih resilien dibanding yang lebih muda, tidak hanya itu, usia yang tua juga menunjukkan mereka lebih kompeten dalam menentukan pemecahan masalah dan solusi. Usia dewasa cenderung lebih bijaksana dalam menyikapi suatu permasalahan. Menurut Hidayat & Uliyah (2014) dalam Putri, *dkk* (2021) seseorang dengan rentang usia 20-60 tahun lebih bisa menerima perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, lebih memiliki perasaan yang stabil dan positif. Orang dewasa cenderung memiliki resiliensi tinggi karena telah mempunyai teman sebaya yang mendukung.

Berdasarkan pekerjaan, diketahui bahwa mayoritas dan rata-rata ibu tidak bekerja sebanyak 24 orang (80%). Ibu yang memiliki anak khususnya anak yang memiliki penyakit kronis seperti leukemia mengharuskan ibu untuk memberikan perawatan lebih untuk sang anak. Kondisi orang tua yang bekerja memberikan dampak dalam proses kesembuhan anak. Dalam hal ini waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak dapat mempengaruhi bagaimana dinamika Hubungan yang dimiliki oleh orang tua dengan anak (Hendrayu *dkk.*, 2021).

Hasil penelitian yang tertera pada tabel 2 menunjukkan sebagian besar ibu memiliki stres tinggi sebanyak 19 orang (63,3%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu yang memiliki anak penyandang leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin mempunyai tingkat stres tinggi sebanyak 19 orang (63,3%). Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Wati & Qoyyimah (2018) yang juga menemukan mayoritas ibu secara umum mengalami stres berat (50,0%). Seorang ibu yang memiliki anak penyandang leukemia dapat mengalami dampak psikologi seperti stres hingga depresi. Terjadinya

perubahan tidak menyenangkan bagi ibu dapat menyebabkan stres, ketidaktahuan tentang apa yang harus dilakukan sehingga menyebabkan situasi stres.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden mempunyai tingkat stres tinggi yang diakibatkan dari rasa lelah dalam mengasuh anak, terlalu lelah dalam memikirkan biaya pengobatan dan terkadang merasa bahwa dirinya gagal memberikan perawatan yang maksimal untuk sang anak. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa banyak orang tua terutama ibu yang kelelahan saat menunggu antrian untuk mendapatkan pelayanan pengobatan anak sehingga dapat memicu terjadinya peningkatan stres pada ibu. Hal ini sejalan dengan Maqhviroh (2021) yang menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki anak penyandang leukemia dapat berdampak pada kelelahan fisik, ekonomi, spiritual dan sosial seperti berkurangnya komunikasi kepada pasangan sehingga meningkatkan konflik serta dampak lainnya yaitu menyebabkan orang tua merasa bersalah, marah dengan keadaan atau pun dirinya sendiri serta lelah dalam menghadapi kondisi penyakit anak.

Upaya untuk mengatasi stres salah satunya yaitu dengan adanya dukungan dari diri sendiri dan orang sekitar, hal ini sangat diperlukan dan harus dioptimalkan. Seorang ibu melakukan hal-hal yang disukai guna meredakan stres ibu dan suami diharapkan lebih mengoptimalkan dukungan untuk ibu tidak hanya dengan kata-kata namun juga dukungan secara langsung seperti bekerjasama untuk membantu ibu dalam merawat anak agar ibu tidak merasakan lelah yang berlebihan yang dapat berdampak pada psikologis. Salah satu dukungan instrumental yaitu rumah singgah. Rumah singgah merupakan sebuah tempat yang memfasilitasi para pasien penderita kanker dengan pelayanan yang optimal dan sebagai tempat menginap untuk sementara dengan ruang berbasis kekeluargaan dilengkapi dengan fasilitas seperti ruang yoga. Yoga dipercaya dapat meningkatkan stres manajemen, mengurangi stres yang dirasakan dan pengaruh

negatif yang dirasakan sehingga dapat meningkatkan psikologis didalamnya (Pujiastuti, dkk 2022). Dukungan dari kerabat terdekat juga mampu meringankan stres yang dialami ibu misalnya dengan memberi atau meminjamkan uang yang berguna untuk meringankan biaya pengobatan atau membantu meringankan tugas ibu dalam merawat anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perawat untuk meredakan stres yang dialami ibu adalah memberikan dukungan emosional yang terdiri dari perhatian dan empati. Dukungan ini dapat membuat ibu merasa nyaman, tidak merasa sendirian dan merasa dicintai (Surayya, 2021).

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan sebagian besar ibu mempunyai optimisme positif sebanyak 17 orang (56,7%). Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 3, diketahui bahwa ibu yang memiliki anak penyandang leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin mempunyai optimisme yang positif yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Optimisme yang positif memiliki manfaat untuk dapat meningkatkan resiliensi. Berdasarkan hal tersebut maka sangat penting bagi ibu untuk meningkatkan optimismenya. Hal ini dapat dilakukan ibu dengan cara meningkatkan keyakinan dirinya bahwa ia dapat melewati semua tantangan dengan baik, ibu juga harus sadar bahwa dirinya sudah melakukan yang terbaik dan segala hal negatif yang terjadi adalah hal yang diluar dari kendali mereka (Puspasari, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui mayoritas responden mempunyai tingkat optimisme positif dikarenakan ibu selalu berusaha untuk yakin bahwa ia mampu untuk menghadapi hal yang terjadi. Menurut Choirunnisa & Supriatna (2019), ibu yang memiliki optimisme positif cenderung yakin bahwa hal baik akan menimpa dirinya maka dari itu ketika merasa kesulitan, ibu dapat mencari jalan keluar dari masalahnya. Selain itu, ibu pun dapat mencari jalan keluar dalam satu waktu. Termasuk ketika ibu merasa bahwa memiliki anak dengan diagnosa penyakit leukemia itu berat, ibu memiliki tekad yang kuat untuk dapat menemani

dan merawat anaknya dalam masa pengobatan (Choirunnisa & Supriatna, 2019).

Menurut Seligman (2008) dalam Puspitasari (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme diantaranya adalah dukungan sosial, kepercayaan diri dan harga diri. Dukungan dapat meningkatkan optimisme sehingga akan berhubungan terhadap resiliensi. Berkaitan dengan hal tersebut maka disarankan agar keluarga, kerabat dan perawat dapat membantu ibu untuk terus mempertahankan atau meningkatkan optimismenya dengan cara memberikan afirmasi positif kepada ibu agar lebih yakin dengan kemampuan dirinya.

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar ibu memiliki resiliensi tinggi yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Sebagian besar ibu memiliki resiliensi rendah terdapat 2 orang (67%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian ibu yang memiliki anak penyandang leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin mempunyai tingkat resiliensi tinggi yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah dkk., (2021) yaitu mayoritas ibu yang memiliki anak penyandang kanker mempunyai tingkat resiliensi tinggi sebesar 40 orang (55,5%). Hasil ini mendukung penelitian Choirunnisa & Supriatna, (2019) yang menemukan sebagian besar Ibu yang memiliki anak penderita leukemia di Rumah Cinta Kanker Bandung memiliki resiliensi yang cukup tinggi sebesar 43%.

Resiliensi yang tinggi memiliki manfaat untuk distres yang tinggi. Keluarga yang tidak resilien saat menghadapi situasi sulit akan mempengaruhi bagaimana kondisi anak baik secara mental maupun dalam perkembangannya. Setiap orang memiliki cara berbeda dalam

meningkatkan resiliensi, sehingga diharapkan dapat mencari tahu cara apa yang cocok bagi dirinya untuk meningkatkan resiliensi. Keluarga dengan anak penyandang kanker menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi, yang dimana resiliensi dikaitkan secara positif dengan kualitas hidup, kesejahteraan psikologis, depresi, kecemasan dan beban pengasuhan (Luo dkk., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi tinggi dikarenakan para responden mendapatkan dukungan yang baik dari suami, keluarga, kerabat dan tenaga kesehatan agar tetap semangat dan optimis. Dukungan dapat meningkatkan optimisme sehingga akan berpengaruh terhadap resiliensi. Hasil penelitian Hanifa dkk., (2020) juga membuktikan bahwa, ada Hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi ibu yang memiliki anak dengan leukemia di RSUD Dr. Moewardi Surakarta ($p = 0,002 < 0,05$). Tenaga kesehatan juga diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan resiliensi orang tua yang memiliki anak leukemia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan untuk meningkatkan resiliensi orang tua pasien penyandang leukemia adalah dengan memberikan dukungan informasi. Menurut teori Radmacher (1992) bantuan berupa arahan, nasihat, bantuan fasilitas pelayanan seperti perawatan dan rencana pengobatan kanker dapat membantu orang tua dalam mendapatkan masukan terhadap masalah yang dihadapi. Teori ini sejalan dengan penelitian Umar dkk., (2022) yang menunjukkan ada Hubungan informasi dengan resiliensi orang tua yang memiliki anak leukemia ($p \text{ value} = 0,04 < 0,05$).

Tabel 5 Hubungan Stres Terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin

Stres	Resiliensi				Total		N	%
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	0	0	1	9,1	10	90,9	11	100
Tinggi	2	10,6	11	57,9	6	31,5	19	100
Total	2	100	12	100	16	100	30	100

$p \text{ value} = 0,015$

Berdasarkan tabel 5 bahwa ibu yang memiliki stres rendah dan resiliensi tinggi sebanyak 10 orang (90,9%). Ibu yang memiliki stres tinggi dan resiliensi rendah sebanyak 2 orang (10,6%). Berdasarkan uji alternatif *kolmogorov-smirnov* didapatkan p value $0,015 < 0,05$, maka, H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan tingkat stres terhadap resiliensi Ibu yang memiliki Anak Penyandang Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin. Ada hubungan stres terhadap resiliensi Ibu yang memiliki Anak Penyandang Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin (p value $0,015 < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah dkk., (2021) yang juga mendapatkan hasil stres mempengaruhi resiliensi orang tua anak penyandang kanker (p value $0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka sangat penting bagi ibu yang memiliki anak penyandang leukemia untuk meredakan stres yang dialami agar meningkatkan resiliensi. Diestelberg dan Taylor (2013) dalam Nurussyifa dkk., (2020) menyebutkan bahwa dukungan sosial sangat menunjang peningkatan pada resiliensi dan membantu mengurasi stressor yang ada.

Tabel 6 Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin

Optimisme	Resiliensi						Total N	%
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	N	%		
Positif	0	0	3	17,7	14	82,3	17	100
Negatif	2	15,4	9	69,2	2	15,4	13	100
Total	2	100	12	100	16	100	30	100

p value = 0,003

Berdasarkan tabel 6 bahwa ibu yang memiliki optimis positif dan resiliensi tinggi sebanyak 14 orang (82,3%). Ibu yang memiliki optimis negatif dan resiliensi rendah sebanyak 2 orang (15,4). Berdasarkan uji alternatif *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan p value $0,003 < 0,05$, maka, H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara optimisme terhadap resiliensi Ibu yang memiliki Anak Penyandang Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin. Ada

Salah satu upaya yang dapat dilakukan ibu yaitu berpartisipasi dalam komunitas khusus penyandang leukemia untuk berbagi pengalaman, saling bertukar informasi dan berinteraksi dengan para ibu yang memiliki kriteria anak yang serupa. Hal ini diharapkan dapat menjadi sumber dukungan sosial yang membuat ibu tidak merasa sendirian dan saling mendukung satu sama lain. Suami juga memiliki peran dalam membantu meredakan stres dan meningkatkan resiliensi ibu. Berdasarkan hasil observasi suami membantu ibu seperti mengantri untuk mendapatkan ruang perawatan anak, membantu merapikan peralatan yang diperlukan yang ada diruang perawatan anak, menjaga anak secara bergantian. Suami juga dapat melaukan pekerjaan rumah yang mana diharapkan mampu mengurangi lelah fisik ibu yang dapat memicu terjadinya stres. Suami, keluarga, dan tenaga kesehatan juga dapat berperan dalam mendukung ibu dan menghargai setiap proses yang telah dilakukan oleh ibu untuk kesembuhan anaknya. Dukungan seperti ini dapat membantu ibu untuk lebih menghargai dirinya sehingga akan membantu meningkatkan resiliensi ibu.

hubungan optimisme terhadap resiliensi Ibu yang memiliki Anak Penyandang Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin (p value $0,003 < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan semakin positif seorang ibu maka semakin tinggi tingkat resiliensi ibu. Menurut Missasi & Izzati (2019), berdasarkan hasil penelitian (*literature review*) ditemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah optimisme. Menurut hasil penelitian Choiurnnisa & Umar

(2019) menyebutkan bahwa jika ibu merasa optimis (optimisme) maka tingkat resiliensi pada ibu akan tinggi dan sebaliknya (*p value* 0.07). Hubungan yang kuat antara optimisme dan resiliensi terjadi karena optimisme berkorelasi kuat hal ini ditandai dengan hasil koefisien korelasi 0.594 dimana termasuk ke dalam kategori korelasi kuat.

Ibu yang memiliki optimisme akan menjadi lebih percaya pada dirinya sendiri. Ibu menyadari akan kemampuannya, baik itu kelebihan maupun kekurangan dirinya. Ibu yakin bahwa hal baik akan menimpa dirinya maka dari itu ketika merasa kesulitan, ibu dapat mencari jalan keluar dari masalahnya. Selain itu, ibu pun dapat mencari jalan keluar dalam satu waktu. Termasuk ketika ibu merasa bahwa memiliki anak dengan diagnosa penyakit leukemia itu berat, ibu memiliki tekad yang kuat untuk dapat menemani dan merawat anaknya dalam masa pengobatan (Choirunnisa & Supriatna, 2019). Puspitasari (2020) juga menyebutkan bahwa adanya dukungan yang cukup dapat membuat individu lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan. Berkaitan dengan hal tersebut maka orang-orang disekitar diharapkan berperan dalam meningkatkan optimisme ibu dengan cara memberikan dukungan sehingga ibu optimis untuk mencari cara memecahkan segala permasalahannya serta optimis akan kesembuhan anaknya. Orang disekitar ibu seperti suami, keluarga, teman maupun perawat diharapkan untuk memberikan dukungan kepada ibu dan meyakinkan ibu bahwa segala hal negatif yang terjadi hanya bersifat sementara dan tidak menyalahkan diri sendiri atas segala hal yang diluar kuasa manusia serta memberikan dukungan dan keyakinan penuh bahwa ibu pasti bisa melewati semuanya dengan baik dan siap mendukung kapanpun. Dengan cara tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan optimisme ibu guna meningkatkan resiliensi ibu yang memiliki anak penyandang leukemia sehingga ibu dapat lebih mudah dalam beradaptasi dengan keadaannya. Pada penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang ada dalam

penelitian tersebut yaitu penelitian ini hanya menggunakan data dari hasil kuesioner. Peneliti kesulitan dalam mendapatkan responden baru dikarenakan jadwal kemoterapi yang berbeda-beda sehingga membuat proses penelitian memakan waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai pengaruh stres dan optimisme terhadap ibu yang memiliki anak penyandang leukemia, maka dapat disimpulkan bahwa hasil karakteristik ibu yang memiliki anak Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin, dengan kategori usia terbanyak adalah dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 17 responden sebesar 56,7%, dan berdasarkan kategori pekerjaan diketahui mayoritas responden banyak yang tidak bekerja sebesar 24 responden sebesar 80%. Hasil stres ibu yang memiliki anak penyandang Leukimia di RSUD Ulin Banjarmasin sebanyak 19 responden sebesar 63,3%. Hasil optimisme ibu yang memiliki anak penyandang Leukimia di RSUD Ulin Banjarmasin sebanyak 17 responden sebesar 56,7%. Hasil resiliensi ibu yang memiliki anak penyandang Leukimia di RSUD Ulin Banjarmasin, sebanyak 16 responden sebesar 53,3%. Ada pengaruh stres terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak penyandang Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin dengan $P\text{-value } 0,015 < 0,05$. Ada pengaruh optimisme terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak penyandang Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin dengan $P\text{-value } 0,03 < 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat pengaruh antara stres dan optimisme terhadap resiliensi pada ibu yang memiliki anak penyandang leukemia. Semakin tinggi stres seorang ibu semakin rendah tingkat resiliensi, begitupun sebaliknya, semakin optimis seorang ibu maka semakin tinggi tingkat resiliensi.

DAFTAR PUSTAKA

Choirunnisa, K., & Supriatna, U. Y. (2019). Hubungan antara Optimisme dan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita

- Leukemia di Rumah Cinta Kanker Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 373–379. Diambil dari <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/16843/pdf>.
- Edraki, M. M., & Rambod, M. P. (2018). Psychological Predictors of Resilience in Parents of Insulin-Dependent Children and Adolescents. *Int J Community Based Nurs Midwifery*, 6(3), 239–249. Diambil dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6048006/>
- Fitryasari, R., Yusuf, A., Nursalam, Tristiana, R. D., & Nihayati, H. E. (2018). Family members' perspective of family Resilience's risk factors in taking care of schizophrenia patients. *International Journal of Nursing Sciences*, 5(3), 255–261. Diambil dari <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2352013217304350>
- Hanifa, I. F., Kholisa, L. I., & Rahmat, I. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Resilience Ibu yang Memiliki Anak dengan Leukemia di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Perpustakaan Universitas Gadjah Mada*. Diambil dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/189199>
- Hasanah, P. N., Haryanti, F., & Lusmilasari, L. (2021). Hubungan Stres Pengasuhan Dengan Resiliensi Orang Tua Anak Penyandang Kanker. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 6(1), 23–30. Diambil dari <https://journal.unisa-bandung.ac.id/index.php/jaia/article/view/226/134>
- Hematologi & Ankolgy RSUD Ulin Banjarmasin. (2022). *Data Penderita Kanker Leukimia*. Banjarmasin.
- Luo, Y., Li, H. C. W., Xia, W., Cheung, A. T., Ho, L. L. K., & Chung, J. O. K. (2022). The Lived Experience of Resilience in Parents of Children With Cancer: A Phenomenological Study. *Frontiers in Pediatrics*, 10. Diambil dari <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fped.2022.871435/full>
- Mohamed Mustafa, A., Mustafa El-Ashry, N., & Mahmoud, S. (2019). Resilience and Psychological Wellbeing among Parents of Leukemic Child at 57357 Hospital. *Egyptian Journal of Health Care*, 10(1), 476–487. Diambil dari https://ejhc.journals.ekb.eg/article_23910_0_57b7e4b1afb099886acc4d3e4a30ce8e.pdf
- Nurfalah, S. S. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Orang Tua Anak Penderita Leukimia Limfloblastik Akut di RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2019. *Diploma thesis, Universitas Andalas*. Diambil dari <http://scholar.unand.ac.id/49794/>
- Nurussyifa, Z., Brebahama, A., & Kinanthi, M. R. (2020). Hubungan Antara Resiliensi Keluarga dan Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Tunanetra. *Journal of Applied Psychology*, (2006), 312–321. Diambil dari <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/49>
- Puspasari, K. D. (2020). Program Pengembangan Optimisme pada Remaja (Pro-R) untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja dengan Orang Tua yang Telah Meninggal. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang*. Diambil dari <https://eprints.umm.ac.id/62967/1/NASKAH.pdf>
- Putri, E. S., Suryani, K., & Daeli, N. E. (2021). Konsep Diri dan Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(1), 65. Diambil dari <http://doi.org/10.30829/jumantik.v6i1.7957>
- Riset kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. Diambil dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil Riskesdas 2018.pdf>
- Saputro, I., Nashori, F., & Sulistyarini, R. I. (2021). Promoting Resilience among Family Caregiver of Cancer through Islamic Religious Coping. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 55–66. Diambil dari [DOI: doi.org/10.30590/joh.v11n2.785](https://pak.uir.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Similaritas-</p>
</div>
<div data-bbox=)

Indahria_Promoting-Resilience-among-Family-Caregiver-of-Cancer-through-Islamic-Religious-Coping.pdf

- Surayya, G. (2021). Peran Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Sosial Terhadap Anak Penderita Leukemia di Rumah Singgah C-Four Lampriet Kuta Alam Banda Aceh. *Diploma thesis, UIN Ar-Raniry*. Diambil dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16313/1/Ghina>
Surayya, 160402036, FDK, BKI, 085371160451.pdf
- Umar, N. F. A., Sumi, S. S., & Uchira, U. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Leukemia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan, 1(6)*, 741-749. Diambil dari <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/691/642>
- Wati, N. L., & Qoyyimah, D. F. (2018). Tingkat Stres Ibu Yang Mempunyai Anak Kanker Leukemia di Rumah Cinta Bandung. *Jurnal keperawatan BSI, VI(1)*, 69-76. Diambil dari <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/3222/2415>